

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Obyek

1. Sekilas Mengenai Victoria Park

Victoria Park terletak di pusat kota Hong Kong, dibuka pada bulan Oktober 1957 dan diberi nama setelah dibangun patung Ratu Victoria. The Park telah diperbaharui 2000-2002 dan sekarang dengan perkebunan di atas 5.500 pohon. Dengan luas lebih dari 19 hektar, Victoria Park adalah taman terbesar di Hong Kong Island.¹

Victoria park juga dikenal sebagai kampung orang Indonesia di Hongkong. Taman Victoria dijadikan para BMI(Buruh Migran Indonesia) sebagai tempat untuk melakukan aktifitas untuk mengisi liburan di hari minggu. Orang-orang hongkong pasti akan berfikir dua kali untuk jalan-jalan ke victoria park dihari minggu atau hari-hari libur lainnya karena para BMI akan berkumpul disini.

Sejak pukul 08.00 hingga 17.00, Victoria Park menyuguhkan wajah Indonesia. Victoria Park tempat favorit para turis wanita dalam

¹ <http://luar-negeri.kompasiana.com/2010/06/21/mengintip-sudut-victory-park-kampung-indonesia-di-hongkong-172421.html> (Diakses tanggal 12 mei 2014)

cas, cis, cus dialeg Jawa medok. Sedikit menyamarkan, dialek Kanton akan menjadi selingan.²

Di lapangan rumput itupun tak pernah sepi, para BMI menggelar tikar untuk berkumpul atau melepas lelah bersama-sama teman seperjuangannya. Ada yang berlatih voli, dance, gitar, belajar ngaji, jurnalistik maupun fotografi di alam terbuka itu. Orang-orang Hongkong pun memanfaatkan moment itu untuk menjual jasa seperti berjualan krudung, foto studio terbuka, baju-baju model Hongkong dapat di temui disini dengan harga terjangkau.

2. Sekilas Mengenai Film “Minggu Pagi di Victoria Park”

Tema cerita yang diambil terdengar cukup segar jika dibandingkan dengan film-film lain yang diproduksi oleh sineas Indonesia. Naskah yang ditulis oleh Titien Wattimena (Menebus Impian), sang sutradara (Lola Amaria) ingin mengangkat seputar kehidupan para Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang bekerja di Hong Kong. Judul Minggu Pagi di Victoria Park sendiri diperoleh dari kebiasaan para TKI yang tinggal di daerah Hong Kong untuk saling berkumpul dan bercengkerama bersama di Victoria Park pada setiap hari Minggu. Hari dimana mereka dibebastugaskan.

Film ini bercerita tentang TKI yang bekerja di Hongkong. Tokoh utamanya adalah Mayang yang diperankan oleh Lola Amaria dan sekaligus sutradara dari film ini. Mayang bekerja sebagai TKI di

² <http://cintaislam.wordpress.com/2007/01/28/minggu-di-victoria-park/> (Diakses pada 12 Mei 2014)

hongkong karena disuruh oleh bapaknya. Tujuannya adalah untuk mencari adiknya yaitu Sekar yang lebih dahulu bekerja sebagai TKI.

Sejak kecil, Mayang dan Sekar tidak pernah akur. Perlakuan bapaknya selalu mengistimewakan Sekar dan sering membandingkan Sekar dengan Wulan. Hal inilah yang membuat Mayang tidak terlalu suka dengan adiknya tersebut. Setelah dewasa kemudian Sekar pergi meninggalkan keluarganya untuk bekerja di Hongkong menjadi TKI. Ayahnya merasa sangat berat hati melihat anak kesayangannya pergi. Sedangkan Mayang hanya di rumah mengurus ayah ibunya dan bekerja di kebun tebu. Beberapa bulan bekerja di Hongkong, Sekar sudah dapat mengirimkan banyak uang kepada orangtuanya. Uang kiriman tersebut digunakan untuk memperbaiki rumah dan mencukupi kehidupan mereka. Ayahnya semakin merasa bangga terhadap anak kesayangannya yaitu Sekar.

Bertahun-tahun telah berlalu, kerinduan ayah kepada anak kesayangannya semakin besar. Akhirnya Mayang disuruh oleh ayahnya untuk menjemput dan membawa pulang adiknya. Ia harus bekerja menjadi TKI di Hongkong dan berusaha membawa Sekar pulang. Mayang bekerja dalam sebuah keluarga sebagai pembantu rumah dan mengasuh anak majikannya yang bernama Sei Jun. Setiap hari Mayang mengantar dan menjemput anak majikan di sekolah. Ia juga mempunyai seorang teman yang bekerja sama sepertinya, namanya Sari. Saat mengantar dan menjemput Sei Jun, Sari selalu

bersamanya karena ia juga mengantar anak majikannya yang satu sekolah dengan Sei Jun.

Di Hongkong terdapat perkumpulan para TKI di sebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat curhat sesama TKI. Mayang yang belum tahu apa-apa kemudian diajak bergaul dengan TKI lain oleh Sari. Di warung mereka bertemu dengan para TKI lain yang bekerja di Hongkong. Mayang dikenalkan oleh Sari dengan lelaki yang bernama Gandhi. Gandhi merupakan bapak dari para TKI di Hongkong. Setiap ada masalah atau persoalan yang dialami oleh para TKI selalu diceritakan kepada Gandhi. Mendengar itu semua, Mayang teringat oleh tujuannya ke sini. Akhirnya Mayang menceritakan kepada Mas Gandhi tentang tujuannya menjadi TKI di Hongkong yaitu mencari adiknya yang bernama Sekar. Gandhi merasa kaget setelah ia tahu bahwa Mayang adalah kakak kandung Sekar. Akan tetapi Mayang tidak ingin semua orang tahu bahwa ia adalah kakak Sekar.

Tanpa sepengetahuan Mayang, mas Gandhi telah menceritakan kepada para TKI lain untuk berusaha membantu Mayang. Sampai akhirnya Mayang mengetahui bahwa permasalahannya telah meluas dan semua orang tahu, ia sangat marah dan kesal kepada mas Gandhi. Akan tetapi mas Gandhi berusaha menjelaskan niat baiknya itu kepada Mayang.

Percintaan juga terjadi antara Mayang dan Vincent, teman dari mas Gandhi. Vincent yang selalu berusaha mendekati Mayang dengan

segala cara dan menarik perhatiannya. Dan hari berlalu seperti biasanya masih dengan tujuan yang sama yaitu mencari Sekar. Di sisi lain Sekar sendiri berusaha menyembunyikan diri dari orang-orang. Yang mengetahui tempat tinggal Sekar hanyalah Yati. Yati selalu berusaha untuk membujuknya pulang dan bertemu dengan kakaknya. Akan tetapi Sekar tidak bisa pulang karena ia terlibat banyak hutang. Semua usaha ia lakukan untuk melunasi hutang-hutangnya termasuk menjadi PSK dan bekerja serabutan.

Yati yang merasa kasihan kepada Mayang akhirnya memberi tahu dimana Sekar tinggal. Tak disangka Yati mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Sekar yang teringat akan ayahnya yang selalu membanggakannya. Ia ingat akan kasih sayang yang telah diberikan dan rasa bersalahnya. Kemudian ia berusaha bunuh diri dan ketika itu Mayang, mas Gandi dan Vincent datang menemuinya. Sekar mengutarakan semua yang ada di dalam hatinya dan begitupun Mayang. Mayang yang selalu merasa dianaktirikan oleh ayahnya dan tujuannya ia pergi ke Hongkong menjadi TKI. Ia ingin mencari adik kandungnya karena ia merasa sayang dan peduli. Dengan semua bujukan yang diutarakan Mayang akhirnya Sekar membatalkan niatnya untuk bunuh diri.

Sampai akhirnya Sekar pulang dan kembali kepada orang tuanya, sedangkan Mayang tetap bekerja di Hongkong menjadi TKI.³

Diantara kurangnya ide cerita yang diangkat para sineas perfilman Indonesia, adalah sangat menyenangkan untuk melihat sebuah film secemerlang Minggu Pagi di Victoria Park. Film ini sebenarnya memiliki dasar cerita yang sederhana. Namun dengan pengembangan yang tepat, cerita yang sederhana tersebut mampu diolah menjadi sebuah sajian yang berisi dan, setidaknya, mampu memberikan sedikit gambaran yang lebih besar terhadap kehidupan para TKI di tempat perantauannya.

Film dengan masa produksi selama lebih dua tahun sudah seharusnya tampil lebih rapi dan teliti dalam menyajikan presentasi naskah ceritanya. Selaku sang sutradara, Lola Amaria memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menerjemahkan naskah yang telah ditulis oleh Titien Wattimena, dan kemudian menyusunnya secara hati-hati untuk kemudian menghasilkan jalinan jalan cerita yang walau memiliki banyak pesan “berat”, namun tetap terkesan ringan dan dapat diserap dengan mudah. Ditambah dengan beberapa adegan kilas balik untuk mendukung unsur dramatis film ini, Lola berhasil membuat Minggu Pagi di Victoria Park menjadi sebuah tayangan drama yang sangat efektif.

³ <http://utami-pratiwi.blogspot.com/2013/11/sinopsis-minggu-pagi-di-victoria-park.html>
(Diakses tanggal 29 April 2014)

Keefektifan drama yang terkandung di dalam jalan cerita menjadi lebih bermakna lagi ketika jajaran pemeran yang mengisi departemen akting film ini terdiri dari para aktris dan aktor yang mampu memerankan karakternya dengan sangat baik. Menduduki posisi sutradara, Lola Amaria juga tidak mengurangi totalitasnya dalam berakting. Walau kebanyakan tampil dalam ekspresi datar, yang merupakan ciri dari karakternya dan bukan karena kegagalan Lola dalam memerankannya, Lola mampu menghidupkan tokoh Mayang menjadi tokoh protagonis utama di film ini. Lola di film ini didampingi oleh aktris Titi Sjuman, yang baru saja menanjak namanya semenjak tampil dalam film Mereka Bilang, Aku Monyet. Dan lewat penampilannya sebagai Sekar, Titi kembali menampilkan kelebihanannya dalam mengaduk-aduk perasaan para penontonnya lewat penjiwaannya akan karakter Sekar yang cenderung depresif itu. Jajaran pendukung lain, walau tak tampil menonjol, juga mampu menopang penampilan dua karakter utamanya dan membuat Minggu Pagi di Victoria Park semakin mengesankan.

Titi Sjuman tidak hanya berperan sebagai Sekar di film ini. Ia, bersama suaminya, Aksan Sjuman, juga bertanggung jawab atas penyusunan iringan music score yang terdengar di sepanjang film ini. Dan lewat iringan musik yang mereka hasilkan ini, sebagian dari emosi yang ingin disampaikan film ini kepada para penontonnya berhasil tersalurkan dengan baik. Bahkan, harus diakui, begitu kuatnya pengaruh tata musik yang ada di film ini, beberapa adegan

justru dapat tampil dengan tampilan emosi yang lebih menyentuh akibat eksistensi tata musik yang disediakan. Melengkapi kualitas tata produksi film ini, penonton juga akan disajikan tata sinematografi yang cukup menarik mengenai lingkungan sekitar Hong Kong yang cukup memberikan tambahan mengenai gambaran mengenai bagaimana kehidupan para TKI di negara orang.

Untuk sebagian orang yang ingin menilai sinis, mungkin Minggu Pagi di Victoria Park akan dinilai sebagai sebuah film yang hanya mampu mengungkit sebagian kecil mengenai kehidupan para TKI Indonesia di luar negeri, khususnya HongKong. Tentu saja, masih banyak kehidupan TKI Indonesia yang lebih menderita daripada kehidupan yang dialami baik Mayang maupun Sekar.

3. Tim Produksi Film Minggu Pagi di Victoria Park

Sebuah film sebagus apapun dan sesukses apapun tidak luput dari tangan-tangan dingin para *crew* dan pihak-pihak yang terlibat dalam penggarapan film. Begitu juga dengan film Minggu pagi di Victoria Park yang juga sukses berkat orang-orang yang terlibat didalamnya. Dan inilah orang-orang yang menjadikan film Minggu Pagi di Victoria Park sukses meraih beberapa penghargaan.⁴

⁴ <http://www.indonesianfilmcenter.com/film/minggu-pagi-di-victoria-park.html> (Diakses tanggal 29 April 2014)



Gambar 3.1 Poster Film Minggu Pagi di Victoria Park

Produser	: Dewi Umayra Rachman
	Sabrang Mowo Damar Panulu
Sutradara	: Lola Amaria
	Titien Wattimena
Penulis Naskah	: Titien Wattimena
Produser Eksekutif	: Novia Kolopaking
Produser Pelaksana	: Sari Mochtan
Asisten Sutradara 1	: Becky Wahyuni
Asisten Sutradara 2	: Harfan Agustriyansyah
Pemilih Peran	: Loni Sonda
Penata Kamera	: Yadi Sugandi

Perekam Suara	: Yusuf A. Patawari
Penata Artistik	: Rico Marpaung
Asisten Penata Artistik	: Regi Maramis
Penata Rias	: Nopi Ariyanti
Penyunting Adegan	: Aline Jusria
Penata Musik	: Aksan Sjuman, M. Ichsan Rachmaditra, Titi Sjuman
Penata Suara	: Satrio Budiono
Production Companies	: Pic[k]lock Production

4. Profil Sutradara Film “Minggu Pagi di Victoria Park”

Lola Amaria adalah seorang pemain sinetron, bintang film, produser serta sutradara indonesia.⁵ Karier Lola bermula saat dirinya menjuarai lomba model Wajah Femina 1997. Berawal dari situlah anak ketiga dari sembilan bersaudara ini kemudian memasuki ranah hiburan tanah air dengan membintangi iklan, antara lain Shampo Pantene, Mobil Suzuki Baleno, Viva Lipstik, dan Hemaviton Jreng. Lola kemudian bermain dalam sinetron "Penari" garapan Sutradara Nan Triveni Achnas. Dalam sinetron tersebut Lola berperan sebagai Sila, seorang penari erotis. Sinetron tersebut membuka kesempatan

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Lola_Amaria (Diakses pada 1 mei 2014)

pada Lola untuk membintangi sinetron berikutnya, antara lain "Arjuna Mencari Cinta", "Tali Kasih", dan "Merah Hitam Cinta".

Tak hanya di layar kaca, Lola pun mencoba dunia layar lebar. Debut layar lebarnya berjudul "Tabir" (2000), kemudian menyusul film berlatar zaman penjajahan Jepang, "Dokuritsu" (2000), "Beth" (2001) dan "Ca Bau Kan" (2002) yang dibintanginya bersama Ferry Salim. Gadis berdarah Palembang-Sunda yang senang mencoba hal baru ini juga mencicipi menjadi produser untuk film "Novel Tanpa Huruf R" (2004) yang sekaligus dibintanginya dan menyutradarai film "Betina".

Film "Betina" berhasil meraih penghargaan 'Netpac Award' dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2006. "Betina" juga menjadi salah satu film produksi Indonesia yang akan ditayangkan di luar Indonesia, yaitu di Festival Film Internasional Singapura Ke-20. Selain "Betina" film-film Indonesia yang diputar pada SIFF dalam Forum Asian Cinema adalah "Opera Jawa", "3 Hari untuk Selamanya" karya Riri Riza dan film "Koper" karya Richard Oh. Awal tahun 2007, Lola bahkan pergi ke Taiwan untuk menyelesaikan syuting film produksi negeri tersebut, "Detour to Paradise". Dalam film garapan sutradara Lee Ti-Tsai alias Andy Lee itu, Lola menjadi salah seorang bintang utama. Dia berperan sebagai tenaga kerja wanita dengan profesi pembantu rumah tangga (PRT).

Keterlibatan dalam karya film :

Tabel 3.1 Keterlibatan Menjadi Pemain

PEMERAN	TAHUN
Tabir	2000
Merdeka 17805	2001
Beth	2001
Ca Bau Kan	2002
Novel tanpa huruf "R"	2003
Minggu Pagi di Victoria Park	2010

Tabel 3.2 Keterlibatan Menjadi Sutradara

SUTRADARA	TAHUN
Betina	2006
Minggu Pagi di Victoria Park	2010

5. Pemain Film “Minggu Pagi di Victoria Park”

Tabel 3.3 Pemain Film Minggu Pagi di Victoria Park

Pemeran Utama	Lola Amaria	Sebagai Mayang	
	Titi Rajo Bintang	Sebagai Sekar	
Pemeran Pembantu	Aline Jusria	Sebagai Menuk	
	Bob Singh	Sebagai Amar	
	Donny Alamsyah	Sebagai Vincent	
	Donny Damara	Sebagai Gandi	
	Ella Hamid	Sebagai Tuti	
	Fitri Bagus	Sebagai Agus	
	Imelda Soraya	Sebagai Sari	
	Permatasari Harahap	Sebagai Yati	

B. Deskripsi Data Penelitian

Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Bagi orang yang belum berpengalaman meneliti, menentukan atau memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan boleh dikatakan sulit. Orang ingin mengadakan penelitian, karena

ia mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Dan masalah-masalah tersebut datang dari berbagai arah.⁶ Dalam film Minggu Pagi di Victoria Park, banyak sekali hal-hal yang dilakukan. Masalah-masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fokus penelitian, dimana fokus penelitian ini yang nantinya akan menjadi penelitian yang maksimal dan manfaat lain adalah pertanggungjawaban ilmiah. Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang makna nasionalisme dalam film Minggu Pagi di Victoria Park. Film yang menceritakan tentang kehidupan para TKI Indonesia yang bekerja di Hongkong. Dalam meneliti makna nasionalisme yang terkandung dalam film Minggu Pagi di Victoria Park, peneliti menggunakan beberapa scene yang berkaitan dalam film Minggu Pagi di Victoria tersebut.

Tema cerita yang tidak sering dibuat film, terdengar cukup segar jika dibandingkan dengan film-film lain yang diproduksi oleh sineas Indonesia. Hal yang menarik dari film ini adalah film ini tidak mengangkat isu yang berkenaan dengan pemerintah. Di film ini, kehidupan para TKI layaknya seorang artis. Dan ada juga hal-hal lain seperti lesbianisme, meminjam uang, dan lain-lain.

Setting lokasi film ini lebih dominan di Hongkong. Para kru film ini juga sudah menyiapkan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dan diselesaikan saat sebelum syuting dan saat syuting di Hongkong. Sang sutradara ingin memperlihatkan beberapa pengalaman TKI. Film ini

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal 69.

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kondisi TKI di luar negeri.

C. Makna Nasionalisme TKI dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park

Tanda merupakan segala sesuatu warna, isyarat, obyek dan sebagainya yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. *Signifier* dan *signified* merupakan bagian dari semiotik signifikasi tahap pertama. Pada signifikasi tahap kedua *signified* akan dikaitkan dengan mitos budaya masyarakat. Pada film Minggu Pagi di Victoria park fokus penelitian bertujuan untuk mencari *signifier* dan *signified* yang ada pada film.

Tabel 3.4 Nasionalisme TKI Dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park

Signifier & Signified				
Gambar, Dialog & Makna Nasionalisme Film				
No	Gambar	Dialog	Signifier (Denotasi)	Signified (Konotasi)
1.	 <p>Gambar 01.01 (00.00.29)</p>  <p>Gambar 01.02 (00.01.09)</p>	<p>Ayi: “Bapakku lho telpon. Katanya, tetanggaku itu baru ada yang pulang, abis disiksa sama majikannya di Malaysia.</p> <p>Sampe gak bisa jalan trus mukanya itu rusak sebelah.</p> <p>Lha bapakku itu, takut lek aku kayak gitu.”</p> <p>Mayang: “Lha terus? Kamu disuruh</p>	<p>Gambar pertama memperlihatkan suasana asrama para calon TKI yang luas dan sepi dengan menggunakan <i>Long shot</i>.</p> <p>Sementara itu <i>Medium close up</i> di gambar berikutnya, terlihat pembicaraan santai antara Ayi dan Mayang yang sedang melipat bajunya. Dapat dilihat bahwa</p>	<p>Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebuah cita-cita untuk memberikan manfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain juga. Sebutan pahlawan devisa bukanlah semata-mata menjadi tujuan Ayi menjadi TKI.</p> <p>Dalam film ini nasionalisme</p>



Gambar 01.03
(00.01.32)

	<p>pulang?”</p> <p>Ayi: “Ya iyalah yang. Tapi ya aku gak mau seh.”</p> <p>Mayang: “Yi, memangnya kamu gak takut disiksa?”</p> <p>Ayi: “Lha kalo aku takut lho, ngapain aku ada disini?</p> <p>Tapi kalo bapakku tetep maksa aku buat pulang, yawes aku nitip cita-citaku ke kamu ya.</p> <p>Ya yang ya?”</p> <p>Mayang: “Memangnya jadi TKI itu cita-citamu? Mentang-mentang sebutane pahlawan devisa tah,</p>	<p>Bapaknya Ayi menyuruhnya pulang karena khawatir.</p>	<p>dikaitkan dengan pahlawan devisa, yang merupakan sebutan dari orang Indonesia. Dengan memilih menjadi TKI, Ayi dan Mayang turut meningkatkan devisa negara melalui pajak yang dibayarkan dari gaji mereka pada saat bekerja menjadi TKI.</p>
--	--	---	---

		<p>trus kamu berharap dihargai sama negara, iyo?”</p> <p>Ayi: “Cita-citaku itu, kalo misalnya aku nanti mati itu. Aku tu udah melakukan sesuatu buat orang lain. Ngonon lho yang”</p>		
2	 <p>Gambar 02.01 (00.14.38)</p>	<p>Bapak Ayi: “Ayo moleh” sambil menarik Ayi dan membawa koper Ayi.</p> <p>Ayi: “paaakk pak” Ayi memberontak sambil mengikuti Bapaknyayang sedang menarik tangannya.</p> <p>Pembina TKI: “Pak, sebentar pak.</p>	<p>Gambar pertama memperlihatkan BapaknyAyi menarik Ayi keluar. Seorang Bapak yang tidak tega melihat anaknya menjadi TKI.</p> <p>Pembina calon TKI berusaha mencegah, tetapi BapaknyAyi tetap membawa Ayi pulang.</p>	<p><i>Scene</i> yang menunjukkan tentang betapa terpengaruhnya Bapak Ayi setelah mendengar kejadian buruk yang menimpa TKI, sehingga tidak tega membiarkan Ayi untuk menghadapi kekerasan seperti itu nantinya meskipun Ayi</p>

	 <p>Gambar 02.02 (00.14.47)</p>  <p>Gambar 02.03 (00.15.05)</p>	<p>Tolong tunggu pak.” Sambil mengejar Ayi dan Bapaknya.</p> <p>Bapak Ayi: “Ayoo”</p> <p>Pembina TKI: “Sebentar pak, sebentar. Dengerin saya dulu.”</p> <p>Bapak Ayi: “Uwes gak perlu.”</p> <p>Sambil menggelengkan kepala.</p> <p>Semua TKI berkumpul untuk melihat Ayi</p> <p>Mayang: “Ayiii”</p>	<p>Para calon TKI yang lain keluar untuk melihat apa yang terjadi.</p>	<p>mempunyai niat yang mulia dan tetap membawa Ayi pulang dengan paksa.</p> <p>Rasa rela berkorban yang dimiliki Ayi merupakan salah satu dari nilai nasionalisme. nasionalisme tidak selalu ikut dalam peperangan, menaikkan bendera, atau menyanyikan lagu kebangsaan. Nasionalisme ditunjukkan dengan berbuat sesuatu yang bisa membanggakan rakyat dan bangsa Indonesia.</p>
--	---	---	--	--

3	 <p>Gambar 03.01 (00.16.55)</p>  <p>Gambar 03.02 (00.17.07)</p>	<p>Sari: “He, kamu tau gak artinya pahlawan devisa?”</p> <p>Mayang: “Eh, pahlawan devisa opo toh? Itu kan Cuma sebutan orang-orang Indonesia aja buat kita”</p> <p>Sari: “Eemm, orang-orang asik namain kita macem-macem, kayak mereka yang paling tau artinya, mereka berkoar-koar tentang kita, tapi ya gak ngelakuin apa-apa juga, sering makan duit yang kita kasih ke negara, ya devisa itu tadi.”</p>	<p>Terlihat Sari dan Mayang sedang berjalan bersama dari menjemput anak majikannya dari sekolah. Mereka berdebat tentang julukan pahlawan devisa yang banyak disebut-sebut oleh orang-orang Indonesia, karena Mayang meragukan apa ada orang yang mau dekat dengan TKI/babu. Sari memberi nasihat kepada Mayang yang baru menjadi TKI, bahwa bekerja menjadi TKI tidak serendah yang Mayang bayangkan.</p>	<p>Sebutan sebagai pahlawan devisa tidak diiringi dengan perlindungan hukum bagi para TKI. Pahlawan devisa hanya sebutan yang dibuat oleh orang-orang Indonesia, para TKI tidak terlalu senang menanggapi sebutan tersebut. Nasionalisme dieratkan dengan warga negara yang berjasa untuk negaranya. Jangan hanya menganggap TKI itu adalah pembantu. Para TKI dianggap oleh orang Indonesia berjasa</p>
---	---	---	--	--



Gambar 03.03
(00.17.21)



Gambar 03.04
(00.17.26)

Mayang: “He, kamu ngomong keras ke aku ini percuma. Ngomongo sama orang yang kamu bilang Cuma bisa koar-koar tadi.”

Sari: “Paling gak dari kamunya dulu, diyakinkan. Kalau yang kamu kerja ini gak rendah kok dari kerjaan yang lain.”

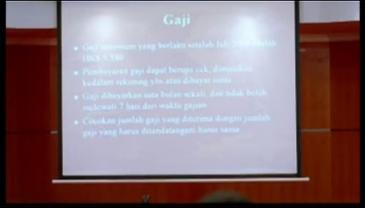
karena menyumbangkan devisa dari hasil kerja mereka selama menjadi TKI.

Nasionalisme tidak hanya dinilai dari sebuah profesi. Tapi lebih pada bagaimana setiap individu masing-masing berbuat sesuatu untuk bisa membanggakan bangsa dan negara dan peran seorang TKI pun tidak kalah penting jika dibandingkan dengan profesi yang lain, yang membantu kemajuan bangsa.

4	 <p>Gambar 04.01 (00.18.12)</p>  <p>Gambar 04.02 (00.19.00)</p>	<p>Suara riuh orang-orang yang berhubungan dengan super credit, layaknya suara riuh kantor.</p> <p>Petugas Super Credit: “Kamu sudah telat tiga hari, berarti bulan ini ditambahkan denda tiga hari. Jumlahnya \$1.500.”</p> <p>Sekar: (Mengeluarkan uang dari tasnya untuk diberikan kepada petugas super credit yang melayaninya)</p>	<p>Sekar yang terlibat hutang dengan Super Credit. Dengan mimik muka kaku, Sekar membayar cicilan pinjamannya beserta bunga dari denda keterlambatannya.</p>	<p>Kebiasaan yang konsumtif di Hongkong, memberi pelajaran betapa pentingnya arti pengendalian diri terhadap sebuah kondisi sosial dengan kehidupan glamour yang sangat mengoda, dengan biaya tinggi menjadi satu daya tarik tersendiri bagi TKI. Ingin merasakan kehidupan mewah di negeri orang yang akhirnya banyak sekali potensi yang bisa membuat sebagian orang tenggelam dalam sebuah</p>
---	--	---	--	---

				<p>kesenangan akan segala bentuk pemenuhan kebutuhan hidup. Jika dicermati, kebutuhan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, akhirnya segala cara dilakukan hanya untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, namun tanpa disadari efek negative yang terjadi. Salah satunya seperti Sekar, untuk membahagiakan kedua orang tuanya, ia rajin mengirimkan uang ke kampung halamannya,</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang akhirnya membuatnya terjatuh dalam lingkaran hutang . Nasionalisme disini dieratkan dengan seorang TKI yang meninggalkan keluarganya untuk mencari nafkah yang mempunyai kewajiban untuk memperbaiki ekonomi keluarganya dikampung. Dengan kepercayaan yang diberikan dari keluarganya, beban untuk mendapatkan penghasilan yang besar untuk dikirimkan keluarganya menjadi lebih besar.</p>
--	--	--	--	--

5	 <p>Gambar 05.01 (00.19.08)</p>  <p>Gambar 05.02 (00.19.16)</p>  <p>Gambar 05.03 (00.19.19)</p>	<p>Pembinaan TKI di kantor konsulat</p> <p>Mas Gandhi: “ Gaji minimum yang berlaku setelah bulan Juli 2008 adalah HKD 3.850, itu kurang lebih setara 4 sampai 5 juta di Indonesia.”, “ Pembayaran gaji dapat berupa cek, uang tunai, atau langsung dikirim ke rekening kalian masing-masing.”</p>	<p>Terlihat Mas Gandhi sedang memberikan pengarahan kepada TKI baru di konsulat.</p>	<p>TKI yang dikaitkan dengan konsulat. Pengarahan diawal itu lebih penting, untuk menjauhkan TKI dari kesulitan atau kecurangan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.</p> <p>Memberikan informasi sedetail-detailnya, akan membuat para TKI menjadi pintar untuk berbuat nantinya.</p> <p>Sebagai seorang konsulat, mempunyai rasa tanggung jawab kepada para TKI dan calon TKI karena hal tersebut merupakan</p>
---	---	---	--	--

				<p>suatu hal yang sangat penting. Dari informasi yang diberikan atau hal-hal yang dibantu oleh konsulat, menjadi jasa tersendiri untuk TKI, menjadi pahlawan secara tidak langsung bagi TKI. Karena membimbing dan mengarahkan bagi orang yang mempunyai jabatan lebih tinggi kepada TKI yang banyak dikonotasikan sebagai pembantu merupakan hal yang jarang ditemui. Tetapi dalam film ini nasionalismenya terlihat dari</p>
--	--	--	--	--

				hubungan konsulat dan para TKI.
6	 <p>Gambar 06.01 (00.19.00)</p>	<p>Mayang: “Mas Gandhi iku sopo?”</p> <p>Sari: “oo Mas Gandhi. Dia bisa dibilang Bapak para TKI di Hongkong, dia sering ngadain acara hiburan maupun yang lebih serius, kayak pembinaan gitu. Mas Gandhi itu kerja di Konsulat, tapi karena sering nongkrong di warung bude, jadi deket deh sama kita-kita, dan peduli sama cerita-cerita kita. Pokoke akrab.”</p>	<p>Sari menjelaskan keingintahuan Mayang tentang siapa Mas Gandhi itu. Mas Gandhi dianggap oleh para TKI di Hongkong sebagai Bapak dari para TKI, karena keakraban dan kepeduliannya yang menjadikan Mas Gandhi mendapat julukan tersebut.</p>	<p>Nasionalisme pada <i>scene</i> ini sama dengan <i>scene</i> sebelumnya. Di dunia ini, tidak banyak orang yang masih mempedulikan nasib orang lain, apalagi orang tersebut berbeda status sosialnya. Hal tersebut justru tidak terjadi dalam film ini. Mas Gandhi, yang mempunyai jabatan di konsulat Hongkong, justru akrab dengan para TKI-TKI yang ada di Hongkong. Mas</p>

				Gandhi tidak membedakan status dirinya dan TKI-TKI tersebut. Masalah yang dihadapi TKI apapun itu, pasti dibantu untuk memecahkan jalan keluarnya.
7	 <p>Gambar 07.01 (00.23.04)</p>  <p>Gambar 07.02 (00.23.22)</p>	<p>Tuti: “Eh, sido moleh telung dino maneh?”</p> <p>TKI1: “Iyo, deg-degan iki lo.”</p> <p>Tuti: “Lha lapo kok deg-degan?”</p> <p>TKI1: “Ini kan pertama kalinya aku pulang. Aku denger situasi di bandaranya itu serem.”</p> <p>Tuti: “Rek, TKI koyok awak dewe</p>	<p>Para TKI yang sedang berkumpul di Victoria Park. Bercerita tentang keadaan bandara, yang biasanya menjadi target pemerasan di terminal empat, ketika para TKI hendak pulang ke Indonesia.</p>	<p>Terlihat keakraban sesama TKI, meskipun mereka dari daerah yang berbeda, tetapi mereka tidak membeda-bedakan ketika sudah berkumpul.</p> <p>Sebagian besar TKI berasal dari daerah yang minim pengetahuan tentang sekitar.</p>

		<p>ngene iki sering dadi inceran nang terminal papat.”</p> <p>TKI1: “Iyo, mangkane semua uangku tak kirim langsung ke kampung, jadi pulang cuma bawa uang sedikit aja di tas.”</p> <p>Tuti: “Bagus iku. Pancen kudu koyok ngono, yo kan. Biasane ngono kabeh.”</p>		<p>Tidak banyak juga para TKI menjadi target pemerasan ketika hendak pulang ke Indonesia, dengan mencari-cari alasan untuk menyalahkannya.</p> <p>Padahal mereka susah payah mencari penghasilan dengan menjadi TKI.</p> <p>Dengan informasi yang didapatkan dari sesama TKI, bawalah sedikit uang di tas, sisanya bisa ditransfer sebelum pulang ke Indonesia.</p>
--	--	--	--	---

8	 <p>Gambar 08.01 (00.26.59)</p>  <p>Gambar 08.02 (00.27.07)</p>	<p>Suasana Antri di dalam ruangan</p> <p>Sari: “Mbak, saya mau kirim uang ke Indonesia 3.000 HKD, pake FireCash ya, biar nanti ngambilnya bisa pake KTP dan PIN.”</p> <p>Teller: “Boleh minta KTP Hongkong dan nama penerima dananya.”</p> <p>Sari: (Mengeluarkan uang dan KTP untuk diberikan kepada teller)</p> <p>Teller: (Menerima uang dari Sari dan kemudian menghitung uang tersebut dan memasukkan data untuk pengiriman uang)</p>	<p>Terlihat banyak orang yang sedang mengantri untuk mengirim uang dengan menggunakan jasa dari FireCash. Sari sedang bertransaksi dengan salah satu teller FireCash untuk mengirim uang ke orangtuanya di Indonesia yang bisa diambil saat ini juga, hanya dengan menggunakan KTP dan PIN.</p>	<p>Pelayanan Publik yang disediakan untuk memudahkan para TKI mengirim uang ke keluarganya di Indonesia. Sehingga para TKI tidak tertipu oleh lembaga-lembaga sejenis lainnya.</p>
---	---	--	---	--

	 <p>Gambar 08.03 (00.27.04)</p>  <p>Gambar 08.04 (00.27.25)</p>	<p>(Mengambil print out transfer dan menunjukkan kepada Sari)</p> <p>“Ini bukti pengiriman dan PIN untuk pengambilan dana di Indonesia mbak ya. Silahkan tanda tangan disini.”</p> <p>Sari: “Bisa diterima saat ini juga kan mbak?”</p> <p>Teller: “Iya”</p>		
9	 <p>Gambar 09.01 (00.59.14)</p>	<p>Mas Gandhi: “Ini tidak bisa dibiarkan. Kita semua disini harus membantu sekar. Tadinya saya berencana untuk menyerang langsung Super</p>	<p>Menjelaskan cerita bahwa Mas Gandhi berbicara kepada TKI yang sedang berkumpul di warung Bu de, mengenai penyelesaian masalah-masalah mereka terutama</p>	<p>Permasalahan yang muncul dapat diakibatkan karena kurang berhati-hati dalam merespon apa yang ada. Padahal segala permasalahan dapat diatasi jika</p>

	 <p>Gambar 09.02 (00.59.40)</p>	<p>Credit itu. Tapi gak mungkin kan? Karena mereka adalah lembaga yang legal. Saya yakin, banyak diantara kita disini yang mengalami masalah dengan Super Credit itu. Ada yang mau share? Supaya kita bisa bersama-sama membantu memecahkan masalahnya.”</p> <p>“Ya, kamu.”</p> <p>TKI2: “Tiga tahun yang lalu, sampai saya terpaksa menjual sawah yang sudah saya berikan ke</p>	<p>dengan Super Credit. Sehingga para TKI tidak dimanfaatkan terus menerus oleh lembaga yang ada karena keadaan para TKI. Terutama bagi TKI yang baru.</p>	<p>mau berbagi dengan orang lain. Mas Gandhi berusaha untuk mencari solusi dari semua masalah yang ada, permasalahan yang terjadi diantara masing-masing TKI.</p> <p>Disini dapat dijelaskan, bahwa pemerintah lalai dalam memberi pengawasan.</p> <p>Nasionalismenya disini betapa mereka ingin mensejahterahkan keluarganya dengan membelikan sawah, ternak dan memperbaiki rumah sampai-sampai mereka</p>
--	--	---	--	--

	 <p>Gambar 09.03 (00.59.44)</p>  <p>Gambar 09.04 (01.00.14)</p>	<p>bapak.”</p> <p>Mas Gandhi: “Ada lagi?”</p> <p>TKI3: “Saya mas. Saya juga, tadinya saya mau balik aja ke kampung. Tapi karena nomor pasport dipegang mereka, saya nggak berani pulang, trus kerja aja serabutan.”</p> <p>Mas Gandhi: “Ada lagi? Kalau gak ada, saya akan lanjutkan.”</p> <p>Yati: “Saya masih terlibat hutang dengan Super Credit. Sampai sekarang mas.”</p> <p>Mas Gandhi: “Besar yati?”</p>		<p>meminjam uang kepada renternir di Hongkong.</p> <p>Mas Gandhi yang seorang konsulat juga ikut membantu mereka untuk mencari jalan keluar, agar tidak banyak lagi TKI yang menjadi korban.</p>
--	---	---	--	--

		<p>Yati: (Yati mengangguk) “Bahkan saya belum pernah menyetor untuk membayarnya.”</p> <p>Mas Gandhi: “Yati, kamu tau kan kalau bunga disitu sangat besar sekali. Semakin lama kamu menunda pembayaran kamu, semakin besar hutang kamu.”</p>		
10	 <p>Gambar 10.01 (01.33.55)</p>	Tidak ada dialog, hanya dilatari musik saja.	Denotasinya adalah Para TKI sedang mengikuti pembinaan sebelum siap diberangkatkan ke Hongkong. Pembinaannya meliputi menggunakan peralatan dapur dan memasak, mempelajari	Makna Konotasinya ialah semua para TKI yang akan diberangkatkan ke Hongkong, harus siap semuanya. Mereka memiliki keterampilan, mampu menguasai bahasa canton.



Gambar 10.02
(01.31.46)



Gambar 10.03
(01.33.59)



Gambar 10.04
(01.34.09)

dan menguasai bahasa canton, membersihkan kamar mandi, merawat orang sakit, serta wawancara via webcam dengan menggunakan bahasa canton seperti yang dilakukan Sekar dalam film ini.

Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman jika majikan sedang berbicara kepada para TKI. PAK yang disebut Pembekalan Akhir Pemberangkatan adalah kegiatan pemberian pembekalan atau informasi kepada calon TKI yang akan berangkat bekerja ke luar negeri agar calon TKI mempunyai kesiapan mental dan pengetahuan untuk bekerja ke luar negeri, memahami hak dan kewajibannya serta dapat



Gambar 10.05
(01.34.12)



Gambar 10.06
(01.34.17)

mengatasi masalah yang akan dihadapi. Tugas PAP adalah memberikan materi tentang aturan negara setempat. Perjanjian kerja (hak dan kewajiban TKI), serta pembinaan mental dan kepribadian. Adanya PAP ini diharapkan TKI sudah siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul kemudian. Pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) dimaksudkan untuk memberikan

				<p>pemahaman pendalaman terhadap peraturan perundang-undangan di negara tujuan dan materi perjanjian kerja.</p> <p>Pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) menjadi tanggung jawab Pemerintah.</p>
11	 <p>Gambar 11.01 (01.34.29)</p>	Tidak ada dialog, hanya dilatari musik saja.	<p>Tenaga Kerja Indonesia tersebar di 20 negara menyumbang pemasukan bagi negara.</p> <p>Total di tahun 2009 US \$ 6.615.718.900,56.</p> <p>Jumlah TKI yang bekerja di luar negeri sekitar 8.739.046 Jika</p>	<p>Sebagian besar TKI adalah perempuan dan hampir semua tokoh dalam film ini adalah perempuan dan berperan sebagai Tenaga Kerja Wanita, sedangkan peran wanita lain adalah sebagai majikan, ibu,</p>



Gambar 11.02
(01.34.36)



Gambar 11.03
(01.34.45)

masing-masing menanggung 5 orang anggota keluarga di kampung halamannya, maka Lebih dari 40 juta jiwa penduduk Indonesia menggantungkan dalam mencari nafkah dengan meninggalkan keluarga dan anak-anak mereka nasibnya pada mereka. Setara dengan 5 kali penduduk Jakarta. 97,2% tenaga kerja Indonesia di Luar Negeri adalah perempuan, jika separuhnya adalah ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang

atau pemilik toko. Dalam *scene* ini ditampilkan bahwa wanita merupakan sosok yang bekerja keras. Mengupayakan kehidupan yang lebih baik dengan meninggalkan keluarga dan anak-anak mereka. Sosok ibu juga, yang sudah menjadi pahlawan bagi anak-anaknya. Nasionalisme yang sudah menjadikan kesetaraan gender antara pria dan perempuan

	 <p>Gambar 11.04 (01.34.53)</p>  <p>Gambar 11.05 (01.35.01)</p>		<p>anak, maka ada sekitar 8,5 juta anak Indonesia yang tidak merasakan dekapan ibunya. Lebih dari 4,2 juta keluarga yang menggantungkan hidupnya pada anak perempuan ataupun istrinya yang bekerja sebagai tenaga kerja di Luar Negeri.</p> <p>66% tenaga kerja Indonesia di luar negeri bekerja di sektor informal. Nyaris semuanya adalah perempuan yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga.</p>	<p>tidak diharuskan menjadi pencari nafkah untuk keluarga. Dengan adanya kesetaraan gender, maka perempuan dapat membantu mencari nafkah meskipun pria jauh lebih besar tanggung jawabnya.</p>
--	---	--	---	--

